

## Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan UKM Di Kawasan Pesisir Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat

Masrun<sup>1\*</sup>, Titi Yuniarti<sup>2</sup>, Akhmad Jufri<sup>3</sup>, M. Firmansyah<sup>4</sup>, Muhammad Alwi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

\*email: [masrun@unram.ac.id](mailto:masrun@unram.ac.id)

### Riwayat Artikel

Diterima : 02 Maret 2026  
Direvisi : 30 Mei 2026  
Diterbitkan : 07 Juni 2026

**Kata kunci:** pengembangan pariwisata; pemberdayaan UMKM; manajemen usaha; pembinaan; kewirausahaan

### Abstrak

*Sumber daya pesisir memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pesisir seperti Pantai Cemara, Lembar, Lombok Barat. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena masih lemahnya kapasitas kewirausahaan masyarakat dan minimnya pengelolaan usaha berbasis hasil laut. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UKM dalam mengelola, mengembangkan, dan memasarkan produk berbasis hasil laut secara profesional dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif melalui pelatihan, diskusi interaktif, serta pendampingan teknis. Materi pelatihan mencakup kewirausahaan dasar, manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta, yang terlihat dari evaluasi kuantitatif sebelum dan sesudah pelatihan. Meskipun perubahan nilai kategori belum signifikan, namun antusiasme peserta yang tinggi dan keterlibatan aktif menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini menjadi langkah awal menuju pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan pesisir dan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### 1. PENDAHULUAN

Sumberdaya pesisir dan laut memberikan sumbangan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, namun hingga kini pemanfaatannya belum memenuhi pemanfaatan berkelanjutan. Pemanfaatan yang dilakukan

cenderung menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem dan kepunahan sumberdaya pesisir dan lautan. Tekanan terhadap sumberdaya pesisir dan laut semakin memburuk dalam situasi krisis ekonomi akibat terbatasnya alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir, eksploitasi

menjadi jalan pintas untuk tetap mempertahankan asap dapur rumah tangga nelayan pada umumnya. Menurut Vatria (2018), kerusakan lingkungan di wilayah pantai/pesisir Indonesia samapai saat ini belum bisa ditanggulangi dengan optimal. Bahkan yang terjadi saat ini berbagai kerusakan lingkungan di wilayah pesisir semakin meluas. Penyebab kerusakan tersebut lebih didominasi oleh pencemaran sampah, abrasi pantai, kerusakan mangrove dan terumbu karang. Penyebab kerusakan itu terlihat bahwa aktivitas manusia lah yang menjadi penyebab utama dengan terancamnya pemukiman dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Oleh karena itu apabila tidak secepatnya ditanggulangi dengan optimal maka dikhawatirkan sumberdaya pesisir dan laut akan semakin terdegradasi dan aktivitas masyarakat pesisir akan semakin terancam.

Dalam kondisi perekonomian yang semakin sulit, kemampuan berwirausaha merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dan wirausahawan itu adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri Setyawati, et al (2018). Kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Namun lebih luas lagi, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya. Pengertian kewirausahaan sendiri adalah kemampuan melihat dan menilai kesempatan - kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnis (Purnomo, 2017).

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu penjabaran dan sasaran pengembangan perekonomian nasional. Berbagai dasar pemikiran telah dirumuskan sebagai pedoman dalam pembangunan kepariwisataan pada masa mendatang yang penuh dengan

harapan dan tantangan. Konsep pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat menetapkan masyarakat sebagai bagian yang terpisahkan dari produk wisata. Produk pariwisata merupakan proses rekayasa sosial (social engenering) masyarakat dan esensi pembangunan pada komunitas atau masyarakat (*communiti based development*). Konsep pembanguna tersebut merupakan salah satu pendekatan yang memiliki nilai strategis. Di satu pihak, pendekatan ini diyakini mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan lokal sebagian modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, dilain pihak akan dapat menciptakan ketahanan dan kesetabilan sosial ekonomi masyarakat. Untuk dapat berfungsi sebagai asset dan kekuatan dasar kepariwisataan nasional dan daerah, bila pembangunan pariwisatabertumpu pada kekuatan masyarakat.

Untuk mendukung pembangunan di sektor pariwisata tersebut yang perlu diperdayakan adalah UMKM di bidang pariwisata. Indonesia yang didominasi oleh Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) perlu memberikan perhatian khusus terhadap sektor ini karena kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional yang cukup besar (Purnomo, 2017). Setidaknya terdapat tiga peran UKM yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kecil yakni sarana mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, memberikan devisa bagi negara (Prasetyo & Huda, 2019).

Keberadaan UKM tidak dapat terhindarkan dari bangsa dan negara, mengingat : a). Sangat bermanfaat dalam pendistribusian pendapatan masyarakat, b). Mampu menciptakan dan mengembangkan unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat, c). Mampu menyerap tenaga kerja dalam skala besar, karena jumlah penduduk Indonesia yang beasr sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Keberadaan

UKM yang sifatnya padat karya dan menggunakan teknologi yang sederhana dengan mudah dipahami mampu menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk bekerja (Feni, 2022). . Namun demikian banyak permasalahan yang dialami UKM termasuk di kawasan pesisir dan laut.

Salah satu program untuk menanggulangi problem tersebut adalah pemberdayaan masyarakat/pengusaha UKM di wilayah pesisir/pantai. Program ini pada hakekatnya diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi sumberdaya yang ada pada wilayah tersebut. Pemberdayaan UKM ditengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UKM harus mampu mengahdapit tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan SDM dan teknologi serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan, mengingat UKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011).

Salah satu cara pemberdayaan masyarakat UKM ini melalui jalur pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan usahanya (Purnomo, 2017), salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi seseorang adalah melalui pelatihan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan (entrepreneur). Bahkan untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan karakteristik individu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi mereka menjadi seorang wirausahawan. Sedangkan menurut (Pio, 2016) dikatakan sebagai

wirausahawan apabila mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, mengelola sumber daya yang dibutuhkan serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses secara berkelanjutan.

Melalui pengajaran/pelatihan kewirausahaan, pengusaha kecil mikro mampu mewujudkan semangat perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Ini sesuai dengan pendapat Pratikto, (2015), tidak dipungkiri bahwa sebagai dasar berkembangnya kewirausahaan, industri kreatif dan kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis berkembang, diteruskan dalam bentuk perilaku para pengusaha dan bisa menjadi inspirasi kreatif untuk pengembangan model pengajaran/pelatihan. Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha, menciptakan dan menerapkan cara kerja dari teknologi dan produk baru dengan cara meningkatkan efisiensi agar bisa memberikan pelayanan yang lebih baik serta memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan SDM dan teknologi serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan, mengingat UKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Pratikto, 2015). Salah satu cara pemberdayaan masyarakat UKM ini melalui jalur pelatihan dan pembinaan serta pendampingan kewirausahaan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelola/manajemen usahanya.

Pengembangan UKM menjadi suatu hal yang krusial mengingat UKM menjadi perwujudan konkrit dari kegiatan ekonomi rakyat yang bertumpu pada kekuatan sendiri, terdesentralisasi, beragam dan merupakan kelompok usaha yang mampu menjadi penyangga saat perekonomian dilanda krisis. Ini, menunjukkan bahwa UKM mempunyai kemampuan untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Meskipun secara ekonomi UKM mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam pengembangannya menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Suyadi & Susie (2018), permasalahan yang dihadapi Usaha Kecil adalah (a) kurang permodalan, (b) kesulitan dalam pemasaran, (c) struktur organisasi sederhana dengan pembangian kerja yang tidak baku, (d) kualitas manajemen rendah, (e) kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan, (f) SDM terbatas dan kualitasnya rendah, (g) bahan baku kurang memadai, (h) rendahnya kualitas teknologi, (i) pola kemitraannya kurang.

Kawasan Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar, disamping sektor pariwisata dan potensi alam lainnya. Kawasan ini memiliki potensi perikanan tangkap, usaha produksi lainnya, pengembangan wisata bahari dan wisata tanaman mangrove (bakau). Kawasan Pantai Cemara Lembar suatu kawasan paling dekat dengan Labuhan Lembar yang merupakan urat nadi perhubungan antara Pulau Lombok dan Pulau Bali. Oleh karena itu akan memiliki konsekuensi yang besar terhadap berkembangnya daerah/wialyah Pelabuhan Lembar.

## 2. METODE

### **Pelaksanaan Pengabdian**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan hasil identifikasi permasalahan mitra yang telah dilakukan

sebelumnya, di mana masyarakat pesisir Pantai Cemara, Lembar, Lombok Barat menghadapi tantangan seperti masalah lingkungan, eksploitasi alam, kapasitas kewirausahaan, manajemen usaha, dan akses pasar. Oleh karena itu, metode pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan kondisi masyarakat, terutama pelaku UMKM kuliner berbasis hasil laut, yang menjadi sektor unggulan lokal namun belum dikelola secara optimal.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tim pengabdian menyusun materi pelatihan berdasarkan hasil pemetaan potensi dan permasalahan mitra. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif oleh narasumber yang kompeten, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi terbuka untuk menggali kendala dan pengalaman peserta dalam menjalankan usaha mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga aktif menyampaikan permasalahan aktual serta memperoleh solusi langsung dalam forum pelatihan.

Adapun materi pelatihan mencakup aspek strategis dalam pengembangan usaha, antara lain: (1) pengetahuan dasar tentang kewirausahaan berbasis potensi lokal; (2) manajemen usaha dan strategi pengelolaan yang efektif; (3) manajemen keuangan sederhana untuk pelaku usaha kecil; (4) teknik dan strategi pemasaran produk, termasuk pemanfaatan media digital; serta (5) perencanaan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Seluruh materi disesuaikan dengan konteks usaha kuliner pesisir agar langsung aplikatif dan relevan dengan kondisi peserta.

Untuk memperoleh evaluasi dan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan, diakhiri dengan pelatihan peserta diberikan kuesioner penilaian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur pemahaman materi, efektivitas metode pelatihan,

serta menghimpun saran dan masukan dari peserta sebagai bahan perbaikan dalam kegiatan pengabdian selanjutnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas dan keterampilan pelaku UMKM pesisir dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara lebih profesional, inovatif, dan berkelanjutan.

Mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini yaitu para pengusaha UKM yang memenuhi syarat dan kriteria yang berada di pantai Cemara. Mitra sasaran tersebut tentu memiliki kriteria yang telah memenuhi seperti peserta pengabdian mempunyai usaha hasil perikanan dan laut di pesisir pantai Cemara Lembar Lombok Barat, peserta telah berpengalaman selama 2 tahun dibidang yang ditekuni, dan terakhir di mana peserta pengabdian berkomitmen dalam mengikuti kegiatan tersebut, ingin maju dan berkembang dengan usaha yang dikelola. Selanjutnya, kriteria tersebut di atas maka peserta dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 15 orang.

### Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi menggunakan skala penilaian lima kategori, yaitu sangat lemah, lemah, sedang, kuat, dan sangat kuat. Selain itu, peserta juga diminta memberikan umpan balik terkait efektivitas materi, metode pelatihan, serta rekomendasi perbaikan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta meskipun masih dalam kategori bertahap, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap penguatan kemampuan kewirausahaan masyarakat pesisir.

### 3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan PKM di kawasan pesisir Pantai Cemara, Lembar, Lombok Barat dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari bulan April tahun 2024 sampai dengan bulan Juni tahun 2024. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat pesisir, khususnya pelaku UKM, dalam mengelola, mengembangkan, dan memasarkan produk-produk hasil laut dan olahannya secara lebih profesional dan berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang melalui pendekatan partisipatif dan edukatif dengan metode pelatihan, ceramah, diskusi interaktif, hingga sesi tanya jawab yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara aktif antara narasumber dan peserta. Seluruh rangkaian kegiatan ini disesuaikan dengan kerangka pemecahan masalah yang telah dianalisis sebelumnya, yakni bahwa persoalan mendasar yang dihadapi mitra adalah keterbatasan dalam hal pengetahuan kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran produk, dan pemanfaatan teknologi dalam proses produksi serta distribusi hasil usaha.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Kepada Mitra

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap awal difokuskan pada identifikasi potensi usaha yang telah dijalankan masyarakat di kawasan tersebut. Berdasarkan pengamatan dan interaksi langsung, ditemukan empat jenis usaha dominan yang telah dijalankan oleh masyarakat pesisir Pantai Cemara, yaitu : (1) usaha dagang hasil laut segar yang diperoleh langsung dari nelayan setempat, (2) usaha produksi olahan ikan menjadi terasi sebagai produk khas daerah, (3) usaha pengepulan atau pengumpulan hasil laut dari nelayan untuk dijual kembali dalam skala lebih besar, dan (4) usaha pengolahan dan penjualan hasil laut yang telah dimasak atau dikemas siap konsumsi oleh pelaku UKM lokal. Keempat jenis usaha ini menjadi titik masuk intervensi kegiatan pengabdian, dengan pendekatan peningkatan kapasitas dan keterampilan melalui pelatihan tematik.

Materi pelatihan yang diberikan mencakup pengetahuan dasar kewirausahaan, perencanaan bisnis, manajemen usaha, pengelolaan keuangan UKM, strategi pemasaran produk, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk efisiensi usaha. Metode ceramah yang digunakan dipadukan dengan diskusi kelompok untuk memastikan peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami dan mempraktikkan materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang mengedepankan pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran utama. Dalam sesi diskusi, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengemukakan persoalan-persoalan riil yang mereka hadapi selama menjalankan usahanya, mulai dari kesulitan mengakses pasar, minimnya modal usaha, keterbatasan alat produksi, hingga tantangan dalam menjaga kualitas dan daya saing produk mereka.

Gambar 2. Kegiatan Diskusi dengan Ketua KUB

Antusiasme peserta dalam mengikuti



kegiatan pelatihan ini sangat tinggi, terlihat dari keaktifan mereka selama sesi berlangsung, baik dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi materi, maupun berbagi pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan harapan besar dari masyarakat terhadap program pendampingan kewirausahaan yang berkelanjutan. Respons positif ini menjadi indikator awal bahwa pendekatan kegiatan pengabdian yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari partisipasi aktif peserta, tetapi juga melalui evaluasi kuantitatif terhadap perubahan pemahaman dan keterampilan mereka setelah mengikuti kegiatan.

Untuk mengetahui dampak kegiatan pengabdian secara lebih objektif, tim pengabdian melakukan evaluasi kuantitatif terhadap 15 orang peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner dengan skalalima kategori, yaitu: sangat lemah, lemah, sedang, kuat, dan sangat kuat. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan kapasitas peserta dalam hal pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas kegiatan dan menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut program.

Tabel 1. Tabel Hasil Evaluasi Kuantitatif Peserta

Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian.

Kategori Evaluasi	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Perubahan (%)
Sangat Lemah	12,31	12,90	0,59
Lemah	17,63	17,97	0,32
Sedang	18,33	18,86	0,53
Kuat	2,11	2,24	0,13
Sangat Kuat	1,55	1,55	0,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh kategori evaluasi mengalami peningkatan persentase setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan bimbingan, kecuali pada kategori "Sangat Kuat" yang tidak mengalami perubahan (tetap 1,55%). Kategori ini mencerminkan jumlah peserta yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik sebelum pelatihan, dan tidak menunjukkan peningkatan setelah pelatihan kemungkinan besar karena jumlah peserta dengan kemampuan tinggi ini sangat sedikit, atau karena pelatihan belum sepenuhnya menantang bagi mereka.

Pada kategori Sangat Lemah, terlihat adanya peningkatan dari 12,31% menjadi 12,90% (0,59%). Meskipun secara umum peningkatan pada kategori ini bukan berarti positif dalam arti kualitas (karena masih berada ditingkat kemampuan rendah), namun hal ini juga dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa sebagian peserta yang sebelumnya tidak memahami materi menjadi mulai memahami, meskipun masih dalam tingkatan dasar. Ini menunjukkan adanya efek awal dari intervensi pelatihan terhadap kelompok yang paling tertinggal secara kemampuan.

Kategori Lemah mengalami peningkatan dari 17,63% menjadi 17,97% (0,32%), hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta yang sebelumnya tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan kewirausahaan mulai

memperlihatkan peningkatan keterampilan dan pemahaman, meskipun masih tergolong rendah. Perubahan ini mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian mulai memberikan pengaruh pada kelompok peserta dengan pemahaman minimal, dan memberikan dorongan awal ke arah peningkatan kapasitas.

Kategori Sedang, yang mengalami peningkatan dari 18,33% menjadi 18,86% (0,53%), merupakan salah satu kategori yang paling dominan dan menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mendorong peserta dari kategori "lemah" menuju tingkat pemahaman menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan kontribusi berarti dalam meningkatkan kemampuan peserta, terutama dalam memahami konsep kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta perencanaan bisnis dasar. Peningkatan kategori Kuat, yaitu dari 2,11% menjadi 2,24% (0,13%). Peningkatan ini memang cukup kecil, namun tetap mencerminkan bahwa ada peserta yang mampu bergerak ke tingkat penguasaan yang lebih tinggi. Artinya, meskipun jumlah peserta pada tingkat ini sedikit, pelatihan tetap memberikan dampak positif.

Secara keseluruhan, peningkatan dari semua kategori (kecuali "Sangat Kuat" yang tetap) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berdampak terhadap peningkatan kapasitas peserta. Nilai perubahan memang masih tergolong kecil, dan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti waktu pelatihan yang terbatas, tingkat pendidikan peserta yang relatif rendah, metode penyampaian materi yang masih harus ditingkatkan, serta heterogenitas latar belakang peserta yang membuat daya serap mereka bervariasi.

Namun demikian, data evaluasi ini juga memberikan masukan yang penting untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan. Misalnya, perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih tersegmentasi berdasarkan tingkat kemampuan

awal peserta. Peserta dengan kemampuan rendah dapat difokuskan pada pelatihan dasar yang aplikatif dan praktis, sementara peserta dengan kemampuan menengah hingga tinggi dapat diberikan materi lanjutan seperti digital marketing, pembukuan berbasis aplikasi, hingga strategi branding. Dengan kata lain, meskipun perubahan nilai dalam evaluasi kuantitatif belum signifikan, kegiatan pengabdian ini telah berhasil menciptakan efek pembelajaran awal yang positif. Keberlanjutan kegiatan seperti ini dengan pendekatan yang lebih adaptif dan sistematis sangat dibutuhkan untuk menciptakan dampak yang lebih besar dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta, meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat incremental atau bertahap. Hal ini dapat dimaklumi mengingat keterbatasan waktu pelatihan dan latar belakang peserta yang heterogen, baik dari segi tingkat pendidikan, pengalaman usaha, maupun akses terhadap informasi kewirausahaan sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pendampingan lanjutan secara berkala dan intensif untuk memastikan bahwa peserta dapat benar-benar menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, serta mampu mengimplementasikannya dalam pengembangan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam rangka memperkuat hasil kegiatan, tim pengabdian juga melakukan bimbingan langsung kepada peserta pasca pelatihan. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu peserta menerjemahkan materi pelatihan ke dalam konteks usaha mereka masing-masing. Salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan adalah pendampingan dalam menyusun rencana usaha sederhana, pendampingan pengemasan produk, serta simulasi strategi pemasaran berbasis lokal. Pendampingan ini sangat penting mengingat

tantangan yang dihadapi oleh peserta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses informasi, jaringan pasar, dan dukungan permodalan.



Gambar 3. Hasil UKM Masyarakat di Pantai Cemara Lembar Lombok Barat

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat pula faktor-faktor pendorong yang memperlancar kegiatan pengabdian, antara lain dukungan penuh dari LPPM Universitas Mataram sebagai lembaga pendana, serta partisipasi aktif dari Kepala Desa Lembar Selatan dan Kepala Dusun Pantai Cemara. Dukungan dari pemangku kepentingan lokal ini mempermudah mobilisasi peserta, menyediakan sarana prasarana kegiatan, serta memperkuat legitimasi program di mata masyarakat. Selain itu, semangat dan antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi pelatihan menjadi pendorong utama keberhasilan kegiatan ini.

Namun demikian, kegiatan ini juga tidak luput dari tantangan. Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya tingkat keterampilan dan pengetahuan awal peserta yang menyebabkan penyampaian materi harus dilakukan secara perlahan dan berulang. Tantangan ini menyebabkan keterbatasan waktu dalam menyampaikan seluruh materi secara mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian menerapkan strategi pembelajaran

yang adaptif dengan memodifikasi pendekatan penyampaian, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberikan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi embrio dari model pemberdayaan kewirausahaan masyarakat pesisir berbasis potensi lokal. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara tim pengabdian, pemerintah desa, lembaga pendukung UKM, serta sektor swasta agar program serupa dapat dilanjutkan dalam bentuk inkubasi bisnis, pelatihan lanjutan, maupun akses permodalan. Salah satu rekomendasi penting dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi antara pelatihan kewirausahaan dan pengembangan pasar lokal maupun digital, sehingga produk-produk masyarakat pesisir tidak hanya memiliki nilai tambah, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan pesisir Pantai Cemara, Lembar, Lombok Barat, tindak lanjut merupakan tahapan penting untuk memastikan keberlanjutan dampak dari pelatihan dan bimbingan yang telah diberikan kepada para pelaku UKM. Tindak lanjut ini bertujuan untuk memperkuat hasil pelatihan, memperdalam penguasaan keterampilan peserta, serta mendampingi proses implementasi langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kapasitas peserta meskipun masih dalam skala kecil, maka tim pengabdian memandang perlu adanya langkah-langkah strategis lanjutan guna memperkuat capaian kegiatan. Beberapa rencana tindak lanjut yang disusun adalah pendampingan usaha secara berkala tim pengabdian terhadap peserta pelatihan, khususnya dalam aspek teknis manajemen usaha dan pemasaran produk.

Pendampingan ini akan dilakukan dalam bentuk kunjungan rutin lapangan (monitoring) ke masing-masing unit usaha yang telah teridentifikasi, seperti usaha pengolahan ikan, dan perdagangan hasil laut. Tujuan pendampingan ini adalah untuk membantu peserta mengaplikasikan pengetahuannya yang telah diperoleh dalam pelatihan secara langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai langkah pemberdayaan yang lebih kolektif dan berkelanjutan, di tingkat dusun yang akan menjadi wadah bagi para pelaku usaha untuk berbagi informasi, memperkuat jaringan distribusi, dan menjalin kerja sama dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran. Kelompok ini juga diharapkan dapat menjadi mitra strategis dalam menjembatani hubungan antara masyarakat pesisir dengan pemerintah desa atau instansi pendukung lainnya.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian di kawasan pesisir Pantai Cemara, Lembar, Kabupaten Lombok Barat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh tim pelaksana. Tantangan utama adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan awal peserta dalam bidang kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran, sehingga proses penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap, berulang, dan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Selain itu, heterogenitas latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha peserta menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Keterbatasan waktu pelatihan juga menjadi kendala dalam penyampaian materi secara mendalam, terutama untuk topik-topik yang memerlukan praktik langsung dan pendampingan intensif. Di samping itu, sebagian pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi pasar, permodalan, serta

sarana produksi yang memadai, yang berpotensi menghambat implementasi pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui metode pelatihan partisipatif, diskusi interaktif, pemberian contoh-contoh kontekstual sesuai kondisi usaha peserta, serta pendampingan langsung yang memungkinkan peserta memperoleh solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya.

Pelatihan Lanjutan dan Spesialisasi Kegiatan pelatihan tidak berhenti pada tahap dasar kewirausahaan. Dalam rencana tindak lanjut, tim pengabdian akan merancang pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti pelatihan branding produk lokal, pelatihan penggunaan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran, serta pelatihan dasar pengelolaan keuangan berbasis aplikasi sederhana. Pelatihan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pelaku usaha dan hasil pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kolaborasi dengan Mitra Eksternal Untuk mendukung keberlanjutan program, seperti kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lombok Barat, Dinas Perikanan dan Kelautan, lembaga keuangan mikro (koperasi/Bank Wakaf Mikro), serta pelaku industri perikanan di luar daerah. Kolaborasi ini akan diarahkan untuk membuka akses pembiayaan usaha, memperluas pasar, serta memperoleh pelatihan-pelatihan tambahan yang tidak dapat dijangkau dalam lingkup kegiatan pengabdian ini.

Digitalisasi Pemasaran Produk sebagai tindak lanjut dari pelatihan kewirausahaan, melalui pengenalan platform media sosial dan marketplace lokal maupun nasional. Proses ini akan dimulai dari pelatihan membuat konten produk, foto produk, hingga pendaftaran akun toko digital. Targetnya adalah agar pelaku usaha di kawasan Pantai Cemara mampu memasarkan

produknya lebih luas dan tidak terbatas pada konsumen lokal saja.

Pemetaan Masalah Lanjutan dan Penguatan Data Kegiatan tindak lanjut juga mencakup upaya untuk memperbaharui data dan memetakan kembali permasalahan secara berkala. Hal ini bertujuan agar program pengabdian dapat lebih presisi dalam menysasar kebutuhan masyarakat, serta dapat menjadi bahan kajian untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya dari sisi peserta, tetapi juga dari perkembangan usaha, tantangan baru yang dihadapi, dan efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Penerbitan Buku Panduan dan Modul Pelatihan Untuk membantu peserta dalam mempertahankan dan mereplikasi materi pelatihan, yang sesuai dengan konteks masyarakat pesisir. Modul ini akan berisi panduan pengelolaan usaha mikro, strategi pemasaran, serta pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis usaha kecil. Modul juga akan dilengkapi dengan contoh kasus, lembar kerja praktis, serta informasi kontak mitra lembaga pendukung.

#### **4. SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di kawasan pesisir Pantai Cemara, Lembar, Kabupaten Lombok Barat, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat, khususnya pelaku UKM yang bergerak di sektor pengolahan hasil laut. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi potensi usaha lokal serta memberikan pelatihan yang relevan terkait perencanaan bisnis, manajemen usaha, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta meskipun dalam skala yang masih terbatas, yang secara umum mencerminkan efektivitas intervensi awal. Selain itu, tingginya

antusiasme peserta dan dukungan aktif dari pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat penerimaan yang baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

#### SARAN

Agar dampak kegiatan ini lebih optimal dan berkelanjutan, disarankan untuk melanjutkan program ini dalam bentuk pendampingan usaha secara rutin, termasuk pembinaan teknis dan manajerial yang lebih mendalam. Segmentasi pelatihan berdasarkan tingkat kemampuan peserta perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dengan pengembangan akses pasar digital dan jejaring distribusi yang lebih luas. Kolaborasi dengan pemerintah desa, dinas terkait, serta pelaku industri dan lembaga keuangan lokal juga sangat diperlukan guna memperkuat ekosistem kewirausahaan pesisir. Terakhir, penyusunan modul pelatihan dan buku panduan usaha berbasis lokal menjadi langkah strategis dalam mendukung replikasi dan kontinuitas pembelajaran bagi masyarakat secara mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Feni, D. A. (2022). Pengembangan UMKM melalui fasilitas pihak eksternal dan potensi internal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 6–16.
- Pakpahan, A. K. (2020). COVID-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Pio, R. J. (2016). Pemberdayaan kapasitas kewirausahaan kelompok usaha kecil. *Journal of Business Studies*, 2(1), 39–47.
- Prasetyo, A., & Huda, M. (2019). Analisis peranan usaha kecil dan menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kebumen. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*.
- Pratikto, H. (2015). Pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan UMKM berbasis kearifan

lokal untuk penguatan ekonomi. Makalah Pengukuhan Guru Besar, Universitas Negeri Malang.

- Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 21–30.
- Setyawati, I., Purnomo, A., Irawan, D. E., Tamyiz, M., Sutiksno, D. U., & Yunawati, S. (2018). A visual trend of literature on entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 1–7.
- Sudaryanto. (2011). The need for ICT education for managers or agribusinessmen to increase income: Study of factors influencing computer adoption in East Java farm agribusiness. *International Journal of Education and Development Using ICT (IJEDICT)*.
- Suyadi, S., Syahdanur, & Susie, S. (2018). Analisis pengembangan UMKM di Kabupaten Bengkalis, Riau. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 29(1).
- Vatria, B. (2018). Berbagai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem pantai serta dampak yang ditimbulkannya. *Jurnal Belian*. Jurusan Ilmu Kelautan dan Perikanan, Politeknik Negeri Pontianak.